
**PENGARUH MODEL ACTIVE LEARNING TEKNIK
JIGSAW TERHADAP KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS IV SD NEGERI 040443
KABANJAHE**

Elisabeth R L Sinaga, Sita Verbina Br. Ginting
FKIP Bahasa Inggris, Universitas Quality Berastagi
elisabethandrew28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran active learning teknik jigsaw terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 040443 Kabanjahe tahun ajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment. Variabel terikat pada penelitian yaitu keterampilan berbicara, sedangkan variabel bebasnya adalah model active learning teknik jigsaw. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 040443 Kabanjahe yang berjumlah 41 siswa. Teknik untuk menentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah dengan undian. Kelompok eksperimen yaitu kelas IVB dan kelompok kontrol yaitu kelas IVA. Teknik analisis data yang digunakan adalah t-test. T-test digunakan untuk menguji hipotesis dengan uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan model active learning teknik jigsaw terhadap keterampilan berbicara. Terdapat perbedaan secara signifikan antara kelompok eksperimen dengan menggunakan model active learning teknik jigsaw dan kelompok kontrol dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol. Perubahan tersebut berupa peningkatan keterampilan berbicara. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 1,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 3,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Kata Kunci: model active learning teknik jigsaw, pembelajaran keterampilan berbicara

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of using the jigsaw technique active learning model on the speaking skills of class IV students at SD Negeri 040443 Kabanjahe in the 2023/2024 academic year. This type of research is a quasi experiment. The dependent variable in the research is speaking skills, while the independent variable is the jigsaw technique active learning model. The subjects of this research were all fourth grade students at SD Negeri 040443 Kabanjahe, totaling 41 students. The technique for determining the control group and experimental group is by drawing lots. The experimental group is class IVB and the control group is class IVA. The data analysis technique used is the t-test. The T-test is used to test the hypothesis by testing the prerequisites for analysis using the normality test and data homogeneity test. The results of the research show that there is an influence of using the active learning model using the jigsaw technique on speaking skills. There was a significant difference between the experimental group using the active learning model using the jigsaw technique and the control group using the lecture, question and answer and assignment methods. This is proven by the results of the t test analysis showing that a Sig value of 0.000 means < 0.05 , so it can be concluded that H_a is accepted and H_0 is rejected, which means there is a significant difference in the change in the speaking skills of the experimental group with the change in the speaking skills of the control group. These changes are in the form of improving speaking skills. Meanwhile, looking at the average change in speaking skills, the control group was 1.6944 and the experimental group was 3.6174, meaning that the change in speaking skills in the experimental group was higher than the control group.

Keywords: active learning model jigsaw technique, learning speaking skills

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara di Sekolah Dasar memegang peranan penting. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa Sekolah Dasar karena keterampilan ini tidak pernah lepas dari proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut keterampilan berbicara berperan untuk mengetahui ide dan gagasan yang akan disampaikan siswa. Siswa yang kurang memiliki keterampilan yang baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran active learning menyajikan berbagai teknik untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar. Salah satunya adalah teknik jigsaw. Menurut Silberman (2013:180) teknik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu. Setiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu. Melalui teknik ini terjadi interaksi antar siswa dalam menyampaikan pengetahuan sehingga kemampuan berbicara siswa pun akan semakin terasah.

Model pembelajaran active learning teknik jigsaw dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar melalui diskusi kelompok sehingga merangsang siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Model pembelajaran ini merupakan bentuk diskusi dengan sebuah kelompok-kelompok kecil yang masing-masing siswa menyampaikan pengetahuan mengenai suatu materi. Menurut Sri Hastuti (1993: 69) melalui diskusi setiap siswa bebas mengemukakan pendapat. Siswa harus memiliki semangat berinteraksi, sikap

kooperatif, dan kesadaran kelompok. Proses ini menuntut siswa memiliki kesadaran untuk memberikan pendapatnya dan kesadaran untuk memahami serta menerima pendapat orang lain dalam rangka memperoleh kesepakatan bersama.

Permasalahan yang terjadi di sekolah seringkali keterampilan berbahasa masih kurang mendapat perhatian, seperti dikutip dari pendapat Haryadi dan Zamzani (1997: 1), bahwa pengajaran keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar kurang menekankan pada praktik berbahasa. Siswa lebih banyak menguasai pengetahuan bahasa daripada keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang diperoleh selama ini lebih terfokus pada penyajian teori daripada praktik. Apalagi keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang perlu dibelajarkan dengan siswa melakukan praktik secara langsung sehingga siswa benar-benar mengasah alat ucap yang dimiliki agar dapat menyampaikan pesan dengan baik. Guru jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi di kelas. Guru lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berbicara dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengungkapkan pendapat dan perasaannya, baik dalam kegiatan yang bersifat klasikal maupun dalam kegiatan kelompok, gurulah yang menjadi pusat atau mendominasi proses belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran keterampilan berbicara tidak menekankan keterlibatan aktif siswa karena guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar.

2. Kegiatan praktik berbicara dalam pembelajaran keterampilan berbicara masih kurang karena kurangnya waktu

pembelajaran Bahasa Indonesia jika digunakan untuk melakukan praktik berbicara siswa yang pada umumnya dipraktikkan secara individu.

3. Sikap dan minat siswa masih kurang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara, dilihat dari sikap siswa yang merasa takut dan malu saat ditugasi untuk tampil berbicara di depan teman-temannya.

4. Keterampilan berbicara siswa masih rendah, dapat dilihat dari 28 siswa hanya 20% siswa masih terbata-bata, 20% lagi menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris, dan sisanya tidak aktif berpendapat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Adakah pengaruh penggunaan model active learning teknik jigsaw terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 040443 Kabanjahe?”

B. Pendekatan Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi hanya pada masalah no. 1 yaitu metode pembelajaran keterampilan berbicara tidak menekankan keterlibatan aktif siswa karena guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar serta no. 4 yaitu keterampilan berbicara siswa masih rendah, dapat dilihat dari 28 siswa hanya 20% siswa.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian:

(1) Guru mengucapkan dan memeragakan perintah-perintah dan siswa melaksanakan perintah itu dengan mendengarkan guru serta dengan melakukan apa yang guru lakukan;

(2) Guru menciptakan situasi-situasi dimana memberikan isyarat/ccontoh gerakan sesuai dengan instruksiserta cara merespon baik lisan dan tindakan;

(3) Guru memberikan evaluasi tindakan yang dilakukan siswa;

(4) Guru memberikan reinforcement pada siswa yang benar dalam merespon instruksi.

C. State of Art dan Kebaharuan

1. Dalam melakukan penelitian sebelumnya dilaksanakan Haryadi dan Zamzani (1997: 1), bahwa pengajaran keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar kurang menekankan pada praktik berbahasa. Siswa lebih banyak menguasai pengetahuan bahasa daripada keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang diperoleh selama ini lebih terfokus pada penyajian teori daripada praktik.

2. Adapun State Of The Art dan Kebaruan dalam penelitian ini adalah:

a. Mengetahui apakah minat anak di kelas IVA dan IVB SD Negeri 040443 Kabanjahe dalam keterampilan analisis model pembelajaran active learning masih tergolong rendah.

b. Bagaimana gambaran analisis model pembelajaran active learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa anak di kelas IVA dan IVB SD Negeri 040443 Kabanjahe. Kontribusi dari penelitian yang dilaksanakan adalah dapat meningkatkan proses pembelajaran dalam keaktifan belajar siswa, meningkatkan kemampuan teknologi siswa, meningkatkan minat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada t i p e j i g s a w tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

Dalam melakukan penelitian perlu adanya rujukan penelitian terdahulu yang

digunakan sebagai dasar acuan ataupun gambaran bagi peneliti dalam mendukung proses penelitian, beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan antara lain sebagai berikut:

Menurut Sabarti Akhadiah, dkk (1991: 154) untuk mengukur keterampilan berbicara siswa. Peneliti menggunakan rubrik penilaian yang berisi aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam keterampilan berbicara baik aspek kebahasaan maupun non kebahasaan disesuaikan dengan kegiatan berbicara yang dilakukan. Aspek kebahasaan meliputi pelafalan bunyi, penempatan intonasi, pilihan kata dan struktur kalimat, serta aspek non kebahasaan meliputi kenyaringan suara, kelancaran, sikap, mimik, gerak-gerik, dan santun berbicara.

B. Kerangka Teoretis

2.2.1 Model Active Learning Teknik Jigsaw

Berdasarkan pengertian model active learning yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa model active learning adalah suatu pembelajaran dimana siswa terlibat aktif secara terus-menerus baik fisik maupun mental dengan menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari agar membuahkan hasil belajar yang bersifat jangka panjang.

2.2.2 Prinsip dan Strategi Model Active Learning

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 36), mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran hendaknya diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran dan prinsip belajar sehingga pada waktu proses pembelajaran berlangsung peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran active learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara fisik maupun mental. Model ini menuntut siswa untuk menggambarkan sesuatu dengan cara siswa sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktikkan keterampilan, dan mengerjakan tugas berdasarkan pengetahuan yang telah didapatkan sehingga hasil belajar yang didapatkan bersifat jangka panjang. Penelitian ini hanya menguji salah satu teknik model active learning yaitu teknik jigsaw karena tidak memungkinkan peneliti untuk menguji semua teknik model active learning.

2.2.3 Pengertian Model Active Learning Teknik Jigsaw

Menurut Nur Asma (2006: 72), dalam jigsaw siswa bekerja dalam tim-tim yang bersifat heterogen. Siswa mengkaji materi dalam kelompok-kelompok pakar untuk membantu siswa lain dalam tim agar mendapatkan informasi secara menyeluruh. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model active learning teknik jigsaw adalah teknik yang mendorong kerja sama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memahami dan mendalami sesuatu, kemudian digabung menjadi satu dengan anggota-anggota kelompok lain untuk memperoleh suatu pemahaman yang utuh. Kaitannya dengan keterampilan berbicara dalam penelitian ini, model active learning teknik jigsaw dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar melalui diskusi kelompok sehingga merangsang siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini sebagaimana pendapat Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998:4) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Dasar idealnya diarahkan pada

pemberian kesempatan kepada siswa untuk saling menyampaikan pendapatnya secara lisan dalam bentuk diskusi. Model pembelajaran ini merupakan bentuk diskusi dengan sebuah kelompok-kelompok kecil yang masing-masing siswa menyampaikan pengetahuan mengenai suatu materi. Menurut Sri Hastuti (1993: 69) melalui diskusi setiap siswa bebas mengemukakan pendapat. Siswa harus memiliki semangat berinteraksi, sikap kooperatif, dan kesadaran kelompok. Proses ini menuntut siswa memiliki kesadaran untuk memberikan pendapatnya dan kesadaran untuk memahami serta menerima pendapat orang lain dalam rangka memperoleh kesepakatan bersama

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan berbahasa anak usia SD senantiasa menjadi fondasi untuk perkembangan bahasa berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Henry Kissinger dalam Conny R. Semiawan (198:119) bahwa masa yang sangat peka untuk belajar dan mengembangkan fonologi adalah pada saat sebelum usia 12 tahun yaitu usia-usia SD, karena usia-usia ini adalah periode yang sangat kreatif dalam perkembangan bahasa. Penekanan perkembangan bahasa berubah dari bentuk bahasa sampai ke isi dan penggunaan bahasa.

Salah satu fokus keterampilan berbahasa pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga menyangkut pemakaian "idiom" serta berbagai unsur bahasa dan non bahasa. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh siswa sebab komunikasi lisan ini akan mendukung seseorang dalam kehidupan sosialnya baik di dalam bisnis, jabatan pemerintahan, swasta, maupun pendidikan. Selain itu keterampilan ini tidak pernah lepas

dari proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut keterampilan berbicara memegang peran penting untuk mengetahui ide dan gagasan yang akan disampaikan siswa. Siswa yang kurang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Keterampilan berbicara bukanlah bakat yang diturunkan walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara, namun untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar memerlukan latihan dan pengarahan sejak usia sekolah dasar agar keterampilan tersebut dapat berkembang sejak dini.

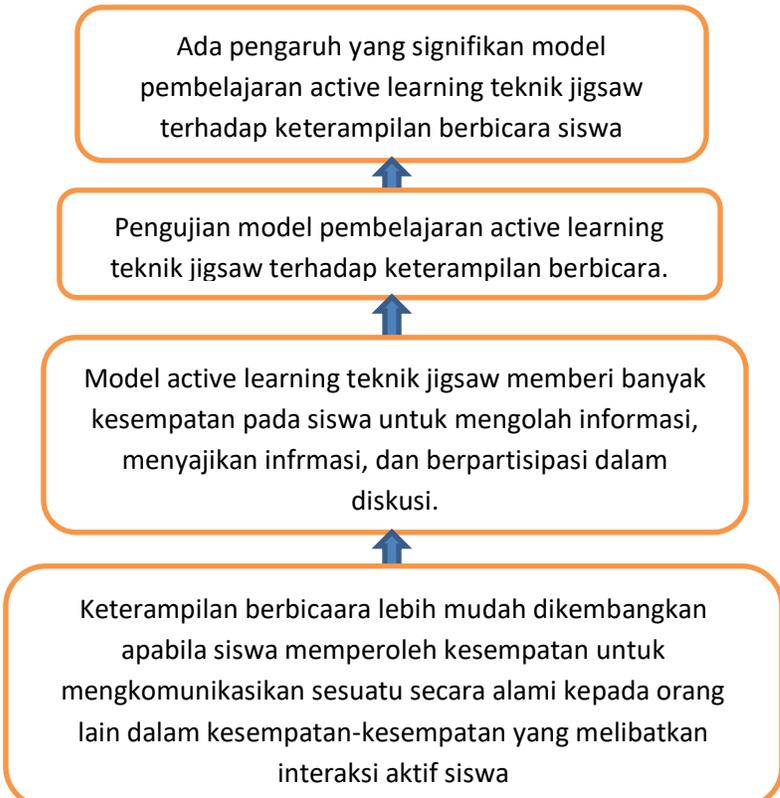
Menurut Ross dan Roe dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1998: 19), keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang melibatkan interaksi aktif siswa sehingga siswa akan bebas mengeluarkan gagasan dan ide secara natural. Guru perlu menciptakan berbagai lapangan pengalaman yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berbicara.

Salah satu pengembangan model pembelajaran yang menekankan pada pentingnya keaktifan siswa adalah model pembelajaran aktif (*active learning*). Model ini menekankan bahwa mengajar seharusnya bukan semata memberikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Model pembelajaran *active learning* menyajikan berbagai teknik untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar. Salah satunya adalah teknik *jigsaw*. Teknik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting yakni tiap

siswa mengajarkan sesuatu. Setiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu. Melalui teknik ini terjadi interaksi antar siswa dalam menyampaikan pengetahuan sehingga kemampuan berbicara siswa pun akan semakin terasah.

Digunakannya model pembelajaran active learning tehnnik jigsaw diharapkan dapat memberikan pengaruh pada keterampilan berbicara yang lebih unggul daripada model pembelajaran yang selama ini masih dianggap kurang efektif. Peningkatan keterampilan berbicara yang terjadi dapat menjadi umpan balik dalam model pembelajaran berbicara. Artinya, model pembelajaran active learning ini bisa seterusnya menjadi model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara sampai ditemukannya strategi baru yang bisa diterapkan dan memberikan pengaruh yang lebih signifikan.

Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Kemampuan berbahasa anak usia Sekolah Dasar senantiasa menjadi fondasi untuk perkembangan bahasa berikutnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan sebab-akibat. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yaitu quasi eksperimen atau eksperimen semu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebab peneliti sengaja mengatur atau menciptakan situasi agar timbul gejala-gejala yang diinginkan sebagai relevansi dengan tujuan penelitian ini.

B.Variabel dan Desain Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pengaruh pengaruh penggunaan model active learning teknik jigsaw terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas IV SD Negeri 040443 Kabanjahe ”. Berdasarkan pengertian variabel tersebut, maka dalam hubungannya dengan penelitian ini ditetapkan dua variabel, yakni variabel X dan variabel Y. Kedua variabel tersebut, yaitu:

a.Penggunaan model active learning teknik jigsaw disebut pengaruh variabel bebas (independen) atau variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

b.Keterampilan berbicara efektif sebagai variabel terikat (dependen) atau

variabel Y, yang akan diteliti apakah mendapat pengaruh dari variabel bebas. Selanjutnya, Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu atau quasi eksperimen yang bertujuan untuk mencari pengaruh model pembelajaran active learning teknik jigsaw terhadap keterampilan berbicara efektif.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kelompok yang menjadi sasaran perhatian peneliti dalam usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan (Abdullah, 2014:33). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP/MTs seKecamatan Namlea Kabupaten Buru. Setiap sekolah kelas IV SD Negeri 040443 Kabanjahe akan diambil dua kelas untuk dijadikan populasi. Selanjutnya, sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, diambil dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sample.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan teknik tes serta dokumentasi. Berikut ini akan diuraikan satu per satu teknik pengumpulan data yang dimaksud: a. Teknik observasi b. teknik wawancara.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 102), mengatakan bahwa pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam, karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang

baik. Alat ukur dalam penelitian itulah yang dinamakan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur penggunaan model pembelajaran active learning teknik jigsaw dan penggunaan model pembelajaran konvensional serta instrumen untuk mengukur keterampilan berbicara efektif. Instrumen yang digunakan untuk mengukur model pembelajaran active learning teknik jigsaw dan penggunaan model pembelajaran konvensional adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 147), "Analisis data pada penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang dipakai untuk analisis dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2012: 147). Penelitian ini menggunakan kedua statistik tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2012:297) statistik deskriptif mempunyai fungsi untuk menggolonggolongkan atau mengelompokkan data yang masih belum teratur menjadi susunan yang teratur dan mudah diinterpretasikan. Selain menggunakan statistik deskriptif, penelitian ini juga menggunakan statistik inferensial. Statistik ini

bertujuan untuk menggeneralisasikan kesimpulan penelitian sampel untuk wilayah yang lebih luas cakupannya atau populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan t-test untuk uji hipotesis, peneliti perlu melakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas data dan homogenitas varian baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Setelah semua prasyarat telah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan t-test. T-test di sini bertujuan untuk menguji perbedaan perubahan nilai keterampilan berbicara dari kedua kelompok. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, maka hipotesis diterima. Akan tetapi, jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan berarti hipotesis ditolak. Uji hipotesis dilakukan setelah data terkumpul. Penelitian ini berisi empat serangkaian uji t. Penjelasan masing-masing rangkaian uji t sebagai berikut. a. Uji t Pre-tes Eksperimen-Kontrol Uji t ini digunakan untuk mengetahui adtidaknya perbedaan hasil pre test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pre test kelompok eksperimen dengan kelompok control.

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil pre test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.29 Hasil Uji t Pretest Eksperimen-Kontrol

Data		Me an	T	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
Pre test	Eksperimen	4,9 652	0,8 30	0,4 12	Tidak ada beda
	Kontrol	4,7 278			

Berdasarkan tabel tersebut, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,830 dan sig 0,412. Nilai Sig menyatakan $>0,05$ dan thitung (0,830) $<$ ttabel(1,684) maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pretest kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol hampir sama.

2) Uji Pre-Post Tes Eksperimen

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pretest dengan posttest pada kelompok eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran active learning teknik jigsaw. Hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok eksperimen.

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok eksperimen. Apabila nilai t hitung $>$ t tabel atau sig $<$ 0,05, maka H_a diterimadan H_o ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung $<$ t tabel, atau sig $>$ 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.30 Hasil Ujian t Pre-Post Test Eksperimen.

Data		Me	T	Sig	Kesimpulan
Eksperimen	Pretest	4,9652	12,899	0,000	Ada beda
	Posttest	8,5826			Ada beda

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 12,899 dan sig 0,000. Nilai Sig menyatakan $< 0,05$ dan $t_{hitung}(12,899) > t_{tabel}(1,717)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test kelompok eksperimen. Mean pre-posttest eksperimen naik dari 4,9652 naik menjadi 8,5826. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok eksperimen.

3) Uji t Pre-Post Test Kelompok Kontrol

Uji hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok kontrol setelah melakukan pembelajaran dengan metode konvensional. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut. H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok kontrol. H_a : ada perbedaan yang signifikan hasil pretest dengan post test pada kelompok kontrol. Apabila nilai t hitung $> t_{tabel}$ atau sig $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung $< t_{tabel}$, atau sig $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.31 Hasil Uji t Pre-Post Test Kelompok Kontrol

Data		Me	T	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
Kontrol	Pretest	4,7278	5,990	0,000	Ada beda
	Posttest	6,4222			Ada beda

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 5,990 dan sig 0,000. Nilai Sig menyatakan $< 0,05$ dan $t_{hitung}(5,990) > t_{tabel}(1,740)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan posttest kelompok kontrol. Mean pre-post test kontrol naik dari 4,7278 menjadi 6,4222. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok kontrol.

1. Uji t Perubahan Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol dengan Eksperimen

Meskipun kedua kelompok baik eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan yang signifikan, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari perlakuan maka perlu dilakukan uji t untuk membandingkan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut. H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol. H_a : ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

Apabila nilai t hitung $>$ t tabel atau $sig < 0,05$, maka H_a diterimadan H_o ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung $<$ t tabel, atau $sig > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Tabel 4.32 Hasil T-test Perubahan Nilai Keterampilan Berbicara

Hal yang Diamati	Eksperimen	Kontrol
Mean	5,6174	3,6944
N	105	106
Sig (2 tailed)	0,000	
T hitung	4,760	
Analisis	Sig $< 0,05$ dan t hitung (4,760) $>$ t tabel (1,684)	
Keterangan	Ada beda	

Berdasarkan data tersebut, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan $< 0,05$ dan t hitung (4,760) $>$ t tabel (1,684) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

Perubahan tersebut berupa peningkatan keterampilan berbicara sepertitelah diujikan sebelumnya. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 3,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 5,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran active learning teknik jigsaw berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas IV SD Negeri 040443 Kabanjahe.

PEMBAHASAN

1.Kondisi Sebelum dilakukan Proses Pembelajaran

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 040443 Kabanjahe. Semua kelas tersebut mempunyai kemampuan yang

hampir sama. Hal itu dibuktikan dengan uji t nilai pre test pada kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Setelah mendapatkan hasil tersebut peneliti memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran active learning teknik jigsaw pada kegiatan pembelajaran berbicara. Kelompok kontrol yaitu tidak diberikan perlakuan dan tetap menggunakan model pembelajaran biasanya. Model pembelajaran yang digunakan pada kelompok kontrol yaitu dengan pembelajaran konvensional melalui ceramah dan penugasan.

2.Kondisi Setelah dilakukan Proses Pembelajaran

Kondisi setelah dilakukan proses pembelajaran untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan nilai rata-rata keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok eksperimen awalnya adalah 4,9652 (pre test) meningkat menjadi 8,5826 (posttest) yaitu dengan peningkatan sebesar3,61739. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok kontrol awalnya adalah 4,7278 (pretest) meningkat menjadi 6,4222 (post test) yaitu dengan peningkatan sebesar 1,69444.

Berdasarkan hasil perhitungan pre-post test kelompok eksperimen dan pre-post testkelompok kontrol, didapatkan nilai Sig pada output uji t pada kedua kelompok sebesar 0,000, yang artinya $sig < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan hasil pretest dengan posttest keterampilan baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen.

3.Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Teknik Jigsaw terhadap Keterampilan Berbicara Efektif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran active learning teknik jigsaw terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil rata-rata pre test keterampilan berbicara efektif sebelum dilakukan proses pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah 4,9652 dan rata-rata pre test keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 4,7278. Kondisi keterampilan proses awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori kurang.

Setelah dilakukan proses pembelajaran, nilai rata-rata post test keterampilan berbicara yang diperoleh kelompok eksperimen adalah 8,5826 dan nilai rata-rata post test keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 6,4222. Keterampilan berbicara setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok eksperimen berada pada kategori baik sekali, sedangkan keterampilan berbicara efektif setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok kontrol pada kategori baik.

Perbedaan peningkatan itu disebabkan oleh proses pembelajaran yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan berbicara lebih tinggi daripada kelompok kontrol karena menerima pembelajaran dengan model active learning teknik jigsaw. Model pembelajaran active learning atau sering disebut dengan pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran dimana siswa terlibat aktif secara terus-menerus baik fisik maupun mental. Kegiatan pembelajaran yang demikian sesuai dengan implikasi teori konstruktivisme dimana menurut pandangan Vigotsky yakni diyakini bahwa pemahaman yang terdapat pada siswa menjadi dasar dalam memahami kenyataan dan pemecahan masalah baru.

Pemahaman kenyataan dan pemecahan masalah menghasilkan pengetahuan baru dalam proses yang aktif dan dinamis (active learning).

Model pembelajaran active learning teknik jigsaw mengembangkan bentuk diskusi dengan cara mengembangkan pengaturan tempat duduk dan prosedur diskusi sehingga akan membuat siswa lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori humanistik yang beranggapan bahwa perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu. Siswa sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang memiliki minat, motivasi, pola pikir, dan gaya belajar yang tidak sepenuhnya sama sehingga sangat penting untuk memperhatikan minat dan gaya belajar siswa. Selain itu model pembelajaran pada penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Ross dan Roe, keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal sehingga siswa akan bebas mengeluarkan gagasan dan ide secara natural.

Model active learning teknik jigsaw ini memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi, menyajikan informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi untuk melatih keterampilan berbicara. Tiap siswa mempelajari sesuatu secara kolaboratif dan menyampaikan informasi yang didapat secara lisan satu sama lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat perbedaan perubahan keterampilan berbicara antara kelompok yang menggunakan model active learning teknik jigsaw dengan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil analisis dengan menggunakan t-test menunjukkan ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini terlihat dari uji t perubahan keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 3,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 5,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan keterampilan berbicara yang tinggi seperti kelompok eksperimen karena kelompok kontrol menerima kegiatan pembelajaran yang sama dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru dengan sedikit tanya jawab secara konvensional kemudian dilanjutkan dengan penugasan untuk mengerjakan soal-soal pada lembar kerja siswa. Pembelajaran yang demikian akan membatasi potensi siswa untuk berkembang karena proses belajar masih didominasi oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran active learning teknik jigsaw

terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 040443 Kabanjahe. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok yang menggunakan model pembelajaran active learning teknik jigsaw dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Rata-rata perubahan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen sebesar 5,6174, sedangkan rata-rata perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol sebesar 3,6944 dengan hasil uji t yaitu diperoleh harga nilai sig yaitu 0,000 lebih kecil dari 5% (0,05).

DAFTAR PUSTAKA

1. Aaro. 2011. Profil perkembangan anak Penerjemah: Valentino. Jakarta: Indeks.
2. Arsyad dan US. 2013. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa .rev.ed. Bandung: Angkasa.
3. Abdullah, Ambo Enre. 2014. Dasar-dasar Penelitian Pendidikan. Ujung Pandang: FIP-IKIP.
4. Hollingsworth, Pat & Lewis Gina. 2012. Pembelajaran aktif:
5. meningkatkan keasyikan kegiatan di kelas. Penerjemah: Dwi Wulandari. Jakarta: Indeks.
6. Hurlock, 2012. Perkembangan dan belajar peserta didik. Jakarta: Debdikbud Dirjen Dikti.
7. Maidar, Mukti. 2013. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
8. Nur Asma. (2014). Model pembelajaran kooperatif. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
9. Saleh Abbas. 2012. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif di Sekolah Dasar. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

10. Sri Hastuti dkk. 2014. Pendidikan Bahasa Indonesia. Yogyakarta: UPP IKIPYogyakarta.